

## **PENYULUHAN BERBASIS MEDIA VISUAL DAN DISKUSI INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SKRINING HPV di RS BINTANG AMIN BANDAR LAMPUNG**

**Soffa Lifatul Azizah<sup>1</sup>, Yudistira Pandawa<sup>2</sup>, Sabrina Nurul Afifah<sup>3</sup>, Enzelia Fadilah<sup>4</sup>, Dinda Nazla Badjiser<sup>5</sup>, Abdillah Daniel Gusna<sup>6</sup>, Diana Hermawati<sup>7</sup>, Diar Muhamad Haerulloh<sup>8</sup>, Bambang Kurniawan<sup>9\*</sup>**

<sup>\*</sup>)Email Korespondensi : bambangkurniawanspog@gmail.com

### **Abstract**

*Cervical cancer remains a significant cause of mortality among women in Indonesia, primarily due to low screening participation and persistent information gaps regarding Human Papillomavirus (HPV). This community service activity aimed to enhance screening awareness at Bintang Amin Hospital, Bandar Lampung, by employing a visual-based educational approach combined with interactive discussions. Conducted from May 12 to July 20, 2025, the program utilized leaflets and posters to facilitate direct counseling in the clinic waiting area. Results indicated a substantial increase in participant understanding, with knowledge of HPV risks rising from 20% to approximately 80–90% following the intervention. Notably, the interactive method triggered significant behavioral intent, as 75% of participants (6 out of 8) immediately consulted registration staff regarding VIA or Pap smear procedures. Furthermore, the program empowered parents, with 50% of participants reporting increased confidence in discussing reproductive health with their adolescent children. These findings demonstrate that structured, hospital-based interactive education is a strategic tool for bridging literacy gaps and driving clinical screening uptake to support national cervical cancer elimination goals.*

**Keywords:** *Early Detection of Cancer, Health Education, Community Intervention, Women's Reproductive Health, Cervical Cancer Screening*

### **Abstrak**

Kanker serviks merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas perempuan di Indonesia, yang sebagian besar dipicu oleh infeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Rendahnya cakupan deteksi dini sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi kesehatan mengenai urgensi skrining rutin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa *Co-Ass* di Poli Kebidanan RS Bintang Amin Bandar Lampung dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan intensi perilaku skrining HPV pada pasien. Metode pelaksanaan menggunakan edukasi langsung (*direct counseling*) di ruang tunggu poli melalui presentasi visual dan diskusi interaktif. Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara detail melalui perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kuesioner lisan terstruktur, serta observasi terhadap minat layanan lanjutan. Kegiatan ini melibatkan 8 peserta yang merupakan perempuan usia subur (PUS), ibu rumah tangga, serta pasien yang memiliki anak remaja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana pemahaman awal peserta mengenai etiologi HPV sebesar 20% meningkat menjadi 80–90% setelah intervensi. Dampak nyata dari kegiatan ini dibuktikan dengan 75% peserta (6 dari 8 orang) yang langsung melakukan konsultasi teknis terkait prosedur dan jadwal pemeriksaan IVA atau *Pap smear* di meja pendaftaran segera setelah sesi berakhir. Selain itu, 50% peserta menyatakan kesiapan untuk memulai dialog kesehatan reproduksi dengan anak remaja mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan sebagai bagian dari program promotif preventif rumah sakit dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan.

**Kata Kunci:** *Deteksi Dini Kanker, Edukasi Kesehatan, Intervensi Komunitas, Kesehatan Reproduksi Perempuan, Skrining Kanker Serviks.*

## **1. PENDAHULUAN**

Kanker serviks merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada perempuan di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, penyakit ini menempati peringkat kedua kanker tersering pada perempuan dengan angka kematian yang tetap tinggi akibat diagnosis yang sering kali terlambat (WHO, 2020 dalam Zumrudah et al., 2023). Tingginya beban kasus ini diperburuk oleh keterbatasan akses layanan deteksi dini di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kesuma et al., 2024).

Faktor penyebab utama kanker serviks adalah infeksi Human Papillomavirus (HPV), khususnya tipe risiko tinggi seperti HPV 16 dan 18 yang menyumbang sekitar 70% kasus secara global (Putra, 2021). Meskipun risikonya signifikan, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan dan hubungannya dengan kanker serviks masih rendah. Bahkan pada kelompok yang memiliki pengetahuan cukup, masih ditemukan kesenjangan antara pemahaman dan tindakan preventif nyata seperti vaksinasi dan skrining (Nainggolan et al. (2023).

Upaya deteksi dini melalui skrining seperti Pap smear, Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), hingga tes DNA-HPV telah terbukti efektif menurunkan insiden dan mortalitas. Namun, implementasi skrining secara luas menghadapi tantangan besar, termasuk rendahnya motivasi akibat edukasi kesehatan yang tidak rutin di fasilitas kesehatan primer (Putra, 2021). Banyak perempuan usia subur belum memahami pentingnya prosedur skrining maupun manfaat deteksi dini bagi kesehatan reproduksi mereka (Zumrudah et al., 2023).

Namun, hingga saat ini belum terdapat program edukasi terstruktur berbasis fasilitas kesehatan yang dilakukan secara rutin di RS Bintang Amin untuk mengatasi kesenjangan informasi tersebut. Hal ini menegaskan perlunya intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan langsung di tingkat pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan minat pasien dalam melakukan skrining (Ekawati et al. 2024). Program edukasi yang komprehensif terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pemeriksaan preventif secara signifikan.

Keterlibatan mahasiswa kedokteran dalam memberikan edukasi langsung dengan pendekatan interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan penerimaan informasi oleh pasien. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam komunikasi dua arah memperbesar peluang terjadinya perubahan perilaku, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk melakukan skrining Dwiza et al. (2024). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan penyuluhan "Kenali Skrining HPV untuk Mendeteksi Kanker Serviks" di RS Bintang Amin menjadi sangat relevan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien mengenai hubungan HPV dengan kanker serviks serta mendorong tindakan preventif melalui pemeriksaan IVA, Pap smear, atau tes HPV (Health Education Depok, 2024). Melalui edukasi berbasis media visual dan diskusi interaktif, program ini diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi perempuan sejalan dengan rekomendasi organisasi kesehatan internasional (Pangaribuan et al., 2023).

## **1. METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada periode 12 Mei hingga 20 Juli 2025 di Poli Kebidanan Rumah Sakit Bintang Amin Bandar Lampung, sebuah fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki jumlah kunjungan pasien perempuan usia subur yang tinggi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ruang tunggu poli kebidanan merupakan area strategis untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara langsung kepada perempuan yang sudah menikah, aktif secara seksual, atau memiliki anak remaja yang membutuhkan edukasi pencegahan dini kanker serviks. Selama periode tersebut, penyuluhan dilaksanakan secara rutin pada hari-hari pelayanan dengan mempertimbangkan waktu tunggu pasien, sehingga tidak mengganggu alur pelayanan medis dan tetap memberikan nilai edukatif maksimal.

Metode pelaksanaan dimulai dengan proses koordinasi antara mahasiswa co-ass, petugas Poli Kebidanan, dan dosen pembimbing. Koordinasi ini meliputi penentuan jadwal, durasi penyuluhan, pembagian tugas antar anggota tim, serta persiapan media edukasi yang akan digunakan. Setiap sesi penyuluhan dirancang berlangsung selama 20–30 menit, disesuaikan dengan jumlah pasien yang hadir dan kondisi operasional poli pada hari tersebut. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan lancar tanpa menghambat pelayanan medis yang sedang berlangsung.

Tahap berikutnya adalah persiapan materi penyuluhan. Materi disusun dalam bentuk presentasi lisan dengan dukungan visual berupa leaflet, poster, dan media edukatif sederhana yang mudah dipahami oleh seluruh pasien. Seluruh materi disesuaikan dengan tingkat literasi pasien dan mengikuti pedoman edukasi kesehatan dari Kementerian Kesehatan serta prinsip komunikasi kesehatan yang efektif.

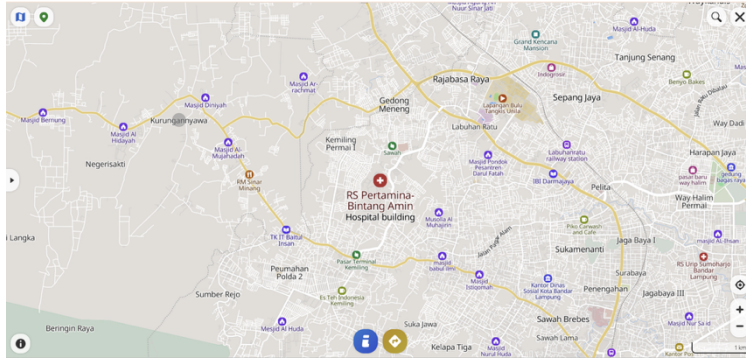
Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode edukasi langsung (*direct counseling*) di ruang tunggu Poli Kebidanan. Mahasiswa co-ass berperan sebagai edukator yang menjelaskan materi secara bertahap menggunakan pendekatan komunikasi dua arah. Pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa pasien yang sedang menunggu pelayanan lebih mudah menangkap informasi karena suasananya lebih santai dan interaktif. Selain itu, metode tatap muka memungkinkan penyesuaian penjelasan sesuai kebutuhan dan respons audiens.

Untuk meningkatkan efektivitas transfer informasi, sesi penyuluhan disertai dengan diskusi kelompok kecil dan sesi tanya jawab. Pada tahap ini, pasien diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi, kekhawatiran, maupun pertanyaan terkait kanker serviks, HPV, dan prosedur skrining. Pendekatan ini menguatkan pemahaman pasien dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan. Mahasiswa juga menggunakan teknik klarifikasi dan penyampaian ulang (*reinforcement*) guna memastikan bahwa poin-poin penting mengenai skrining HPV benar-benar dipahami.

Selain edukasi lisan, tim pelaksana juga menyediakan media cetak berupa leaflet yang berisi informasi ringkas tentang HPV, kanker serviks, prosedur IVA dan Pap smear, serta pentingnya deteksi dini. Leaflet diberikan kepada pasien setelah sesi edukasi untuk memastikan pesan kesehatan tetap dapat dibaca ulang di rumah. Upaya ini juga ditujukan untuk memperluas jangkauan edukasi, karena pasien dapat membagikan informasi tersebut kepada anggota keluarga lain, khususnya anak perempuan remaja.

Selama kegiatan berlangsung, tim juga melakukan pendokumentasian secara sistematis berupa foto kegiatan, daftar hadir peserta, pencatatan jumlah audiens, dan catatan lapangan mengenai respons pasien selama penyuluhan. Dokumentasi ini menjadi bagian penting untuk pelaporan formal kepada pihak fakultas dan rumah sakit, serta menjadi bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap akhir dari metode pelaksanaan adalah evaluasi sederhana berbasis observasional terhadap keterlibatan peserta dan minat pasien untuk mengikuti layanan lanjutan seperti skrining IVA atau Pap smear. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama sesi tanya jawab dan percakapan informal setelah penyuluhan. Dari observasi tersebut, terlihat adanya peningkatan minat pasien terhadap pelayanan deteksi dini kanker serviks. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, tim menyusun laporan pengabdian masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas, dokumentasi resmi, serta dasar pengembangan program penyuluhan berkelanjutan di Poli Kebidanan RS Bintang Amin.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat (RS Bintang Amin Bandar Lampung)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Poli Kebidanan RS Bintang Amin selama periode 12 Mei hingga 20 Juli 2025 telah mencapai target sasaran edukasi dengan tingkat partisipasi yang terukur. Setiap sesi penyuluhan yang dilakukan pada jam operasional poli berhasil menjangkau pasien secara langsung dengan total 8 peserta yang merupakan perempuan usia subur (PUS), ibu rumah tangga, serta pasien yang memiliki anak remaja. Efektivitas kegiatan ini diukur berdasarkan tiga indikator utama yaitu dengan jangkauan peserta, tingkat pemahaman materi, dan perubahan intensi perilaku pasien.

Hasil penyuluhan mengenai skrining HPV untuk deteksi dini kanker serviks menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami hubungan antara HPV dan kanker serviks. Data awal menunjukkan hanya 20% peserta yang mengetahui bahwa infeksi HPV sering kali bersifat asimtomatik (tanpa gejala) dan hanya dapat terdeteksi melalui skrining. Namun, setelah penyampaian materi menggunakan media *leaflet*/poster dan diskusi interaktif, indikator keberhasilan terlihat dari peningkatan pemahaman sebesar 80-90%. Peserta mampu mengidentifikasi perbedaan antara metode skrining IVA, *Pap smear*, dan tes HPV. Hal ini juga terindikasi dari banyaknya pertanyaan kritis mengenai syarat teknis pemeriksaan, seperti batasan usia, frekuensi pemeriksaan, serta larangan berhubungan seksual selama 24 jam sebelum tes dilakukan, yang menunjukkan adanya internalisasi informasi yang kuat.

Selain itu, penyuluhan mengenai pernikahan dini dan kehamilan remaja memberikan dampak yang terukur pada aspek psikomotorik orang tua. Sebelum kegiatan, banyak peserta menyatakan belum pernah mendapatkan informasi mendalam tentang risiko biologis dan psikososial kehamilan remaja. Hasil evaluasi melalui kuesioner lisan menunjukkan bahwa 50% peserta yang memiliki anak remaja memberikan umpan balik positif dan menyatakan kini memiliki panduan langkah-demi-langkah untuk memulai dialog kesehatan reproduksi di rumah. Kegiatan ini berhasil mengonversi hambatan komunikasi yang sebelumnya dianggap tabu menjadi tindakan edukatif yang terstruktur di lingkungan keluarga.

Materi pendidikan seks dan kesehatan reproduksi remaja juga disambut baik melalui diskusi berbasis kasus sederhana. Banyak ibu menyampaikan kesulitan awal dalam membahas pubertas dan risiko kehamilan dengan anak mereka. Setelah kegiatan, peserta mengaku lebih percaya diri dan paham cara menyampaikan informasi secara bertahap. Penggunaan media pendukung berupa *leaflet* dan poster turut memperkuat teknis pelaksanaan; *leaflet* yang dibagikan tidak hanya menjadi rujukan di rumah tetapi juga memperluas jangkauan edukasi secara organik karena peserta bersedia membagikannya kepada kerabat atau tetangga.

Pada akhir kegiatan, keberhasilan program secara konkret terlihat pada indikator perubahan perilaku (*behaviour change*). Hasil observasi mencatat sebanyak 6 dari 8 atau sekitar 75% pasien secara langsung melakukan konsultasi lanjutan di meja pendaftaran Poli Kebidanan terkait prosedur dan jadwal pemeriksaan IVA atau *Pap smear* segera setelah sesi berakhir. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini dinilai berhasil karena mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien secara signifikan, sesuai dengan tujuan promotif dan preventif pelayanan kesehatan di RS Bintang Amin.



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan (Sumber: dokumentasi penulis, 2025)



Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan (Sumber: dokumentasi penulis, 2025)



Gambar 4. Sesi tanya jawab (Sumber: dokumentasi penulis, 2025)



Gambar 5. Sesi foto bersama (Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

### 3.2 PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi langsung di ruang tunggu Poli Kebidanan mampu mengubah pengetahuan dan intensi perilaku pasien secara signifikan. Berdasarkan yang terjadi di lapangan, hanya 20% peserta yang memiliki pengetahuan awal mengenai etiologi kanker serviks. Rendahnya angka ini sejalan dengan laporan Kemenkes RI (2023) yang menyatakan bahwa cakupan deteksi dini di Indonesia masih rendah akibat keterbatasan informasi. Minimnya pemahaman peserta sebelum penyuluhan mengkonfirmasi adanya hambatan kognitif, di mana kanker serviks sering kali dianggap sebagai penyakit kutukan atau faktor keturunan, padahal secara biologis 70% kasus disebabkan oleh infeksi HPV tipe risiko tinggi (WHO, 2024).

Peningkatan pemahaman peserta menjadi 80-90% setelah sesi edukasi menunjukkan bahwa metode komunikasi dua arah menggunakan media visual efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi kesehatan. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa pasien cenderung lebih terbuka dan mudah menyerap informasi saat berada dalam suasana santai (waktu tunggu poli). Hal ini didukung oleh Kesuma et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi interpersonal di fasilitas kesehatan memiliki daya tangkap lebih tinggi dibandingkan media satu arah. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi mampu membedakan teknis skrining seperti IVA dan *Pap smear*, yang menunjukkan terjadinya proses internalisasi informasi teknis yang baik.

Keberhasilan yang paling krusial dalam kegiatan ini adalah munculnya intensi klinis, di mana 75% (6 dari 8) peserta langsung menanyakan jadwal skrining. Fenomena ini membuktikan bahwa edukasi yang tepat dapat meruntuhkan stigma dan rasa takut terhadap pemeriksaan panggul. Secara ilmiah, hal ini sesuai dengan tinjauan European Journal of Public Health (2018) bahwa edukasi langsung di faskes dapat meningkatkan *uptake* skrining hingga dua kali lipat. Perubahan perilaku dari "sekadar tahu" menjadi "ingin memeriksakan diri" menunjukkan bahwa mahasiswa *co-ass* sebagai edukator berhasil membangun kepercayaan (*trust*) pasien, selaras dengan studi Ekawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa pasien lebih patuh pada instruksi medis yang disampaikan secara personal.

Materi mengenai kesehatan reproduksi remaja juga memberikan implikasi penting pada peran ibu sebagai edukator utama di rumah. Fakta bahwa 50% peserta merasa lebih siap melakukan dialog seksual dengan anaknya menunjukkan bahwa hambatan budaya (tabu) dapat dikurangi melalui penjelasan berbasis risiko biologis yang rasional. Pangaribuan et al. (2023) dalam program SIVA CERDIK juga melaporkan hal serupa, di mana kesiapan orang tua meningkat secara signifikan setelah diberikan panduan komunikasi yang praktis.

Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi rutin di ruang tunggu rumah sakit bukan sekadar pengisi waktu, melainkan strategi strategis untuk mengejar target eliminasi kanker serviks nasional 2030 (UNFPA & WHO, 2024). Meskipun jumlah peserta dalam periode ini terbatas pada 8 orang, konsistensi

metode ini jika diintegrasikan ke dalam layanan rutin RS Bintang Amin dapat menjadi motor penggerak peningkatan cakupan skrining IVA dan *Pap smear* secara berkelanjutan. Penggunaan media kreatif seperti *leaflet* terbukti memperluas jangkauan edukasi hingga ke ranah keluarga pasien, yang menjadi kunci dalam promotif kesehatan jangka panjang.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pemaparan "Penyuluhan Berbasis Media Visual dan Diskusi Interaktif dalam Meningkatkan Kesadaran Skrining HPV" di RS Bintang Amin berhasil meningkatkan pemahaman dan intensi perilaku pasien secara signifikan. Penggunaan media visual seperti *leaflet* presentasi yang dikombinasikan dengan diskusi dua arah terbukti efektif menjembatani kesenjangan informasi, di mana tingkat pemahaman peserta mengenai risiko infeksi HPV meningkat dari hanya 20% menjadi 80-90% setelah intervensi. Selain itu, kegiatan ini berhasil memberdayakan peran ibu sebagai edukator utama di rumah, dengan 50% peserta menyatakan lebih siap untuk memulai dialog mengenai kesehatan reproduksi dengan anak remaja mereka.

Dampak konkret dari kegiatan ini terlihat pada perubahan perilaku (*behaviour change*), di mana 75% peserta (6 dari 8 orang) langsung melakukan konsultasi teknis terkait prosedur dan jadwal pemeriksaan IVA atau *Papsmear* di meja pendaftaran segera setelah sesi berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur berbasis fasilitas kesehatan merupakan pendekatan strategis dalam upaya *promotif-preventif* untuk meruntuhkan stigma terhadap pemeriksaan panggul. Keberlanjutan program ini sangat krusial untuk mendukung target nasional eliminasi kanker serviks pada tahun 2030 melalui peningkatan cakupan deteksi dini yang berkelanjutan di lingkungan rumah sakit.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Dwiza, M., Witri, R. & Kartika, R. 2024, 'Challenges and Opportunities in HPV DNA Testing for Cervical Cancer Screening', *Scientific of Environmental Health and Diseases*, 5(2).
- Ekawati, FM., Utami, S., Setiyowati, E. et al. 2024, 'Cervical cancer screening program in Indonesia: stakeholders' perspectives', *BMC Women's Health*, vol. 24, 125.
- European Journal of Public Health 2018, 'Effectiveness of Health Education Interventions to Increase Cervical Cancer Screening Uptake', *European Journal of Public Health*, 28(6), pp. 1156-1164.
- Health Education Depok 2024, Program Edukasi IVA untuk Penyuluhan Kanker Serviks, Dinas Kesehatan Kota Depok, Depok.
- Kemendes RI 2023, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran untuk Kanker Serviks, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kesuma, EG., Hartati, I., Yudita, D. et al. 2024, 'Determinants of Cervical Cancer Risk Factors', *International Journal of Health Science*, 5(2).
- Nainggolan, JDL., Sitohang, N., Santoso, B. et al. 2023, 'Knowledge and Attitude on HPV Vaccination among Clinical Students', *Jurnal Health Sains*, 5(4).
- Pangaribuan, SM., Situmorang, A. & Hutabarat, R. 2023, 'SIVA CERDIK: Pemeriksaan IVA dan Edukasi Kanker Serviks', *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1).
- Putra, SP. 2021, 'Upaya Pencegahan Kanker Serviks melalui Vaksinasi HPV', *Majalah Kedokteran Andalas*, 44(2), pp. 125-133.
- UNFPA & WHO 2024, Indonesia National Cervical Cancer Elimination Strategy, UNFPA Indonesia & WHO Indonesia, Jakarta.
- WHO 2024, Human Papillomavirus (HPV) and Cervical Cancer: Fact Sheet, World Health Organization, Geneva.
- WHO 2025, Cervical Cancer Elimination Initiative: Commitments 2030, World Health Organization, Geneva.

Zumrudah, A., Gayatri, RW., Tama, TD. & Wardani, HE. 2023, 'Preferensi dan Akurasi Skrining Kanker Serviks di Indonesia', *Sport Science and Health*, 5(1), pp. 978-995.